

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Di keadaan modern serta canggih saat ini atau mungkin dikenal dengan zaman globalisasi tidak menutup kemungkinan adanya dorongan dalam pertumbuhan sebuah perusahaan. Terlebih keadaan perekonomian secara global selama beberapa tahun ini sudah mengalami pertumbuhan yang sangat pesat karena adanya pengaruh globalisasi yang semakin meluas. Hal inilah yang menciptakan persaingan dalam dunia bisnis semakin kompetitif dan ketat. Dengan berkembangnya globalisasi tersebut dapat menciptakan keuntungan yang besar bagi perusahaan atau bisnis yang sudah berpengalaman serta memiliki pendapatan dan aset perusahaan yang sangat banyak dan berlimpah.

Meskipun pada tahun 2020 Indonesia termasuk salah satu negara yang terdampak pandemi *Covid-19*, namun industri manufaktur Indonesia secara terus-menerus melakukan usaha untuk tumbuh menuju fase ekspansi. Pada triwulan II tahun 2020, sektor industri manufaktur disebut sebagai sektor terbesar yang berkontribusi pada produk domestik bruto (PDB) nasional sebesar 19,87%. Serta pada bulan Desember 2020 aktivitas sektor manufaktur nasional memberikan performa gemilang yang tercatat pada *Purchasing Managers' Index* (PMI) di level 51,3 poin (kemenperin.go.id).

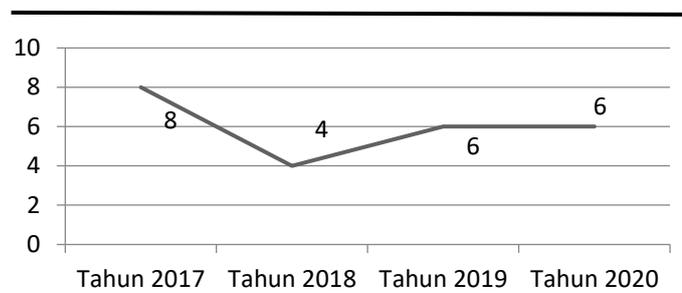
Pada kenyataannya, setiap perusahaan mempunyai suatu tujuan yang serupa yaitu mendapatkan laba atau keuntungan dari aktivitas operasi perusahaannya. Selain itu, perusahaan juga mempunyai tujuan jangka panjang agar perusahaannya mampu untuk terus tumbuh dan berkembang untuk kedepannya. Namun dalam kondisi nyata, semua perusahaan tidak mudah untuk memperoleh laba atau keuntungan yang besar dan mampu untuk mempertahankan tujuan jangka panjang perusahaannya yaitu untuk terus tumbuh dan berkembang. Selain itu salah satu kegagalan dalam mempertahankan perusahaan karena perusahaan tersebut mengalami kerugian serta adanya krisis keuangan yang bisa berujung pada kebangkrutan perusahaan (*financial distress*).

Perusahaan yang dikatakan baik dari sisi keuangan serta menjamin keberlangsungan usahanya, belum tentu benar-benar bisa dikategorikan perusahaan

baik. Mungkin saja dalam beberapa tahun kedepan perusahaan itu dinyatakan mengalami kebangkrutan (*financial distress*). Salah satu faktor terjadinya kebangkrutan adalah perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk membayar hutang atau kewajiban perusahaannya yang sudah jatuh tempo. Menurut Pulungan et al. (2017) jika tingkat pengembalian yang didapatkan suatu perseroan lebih sedikit dari jumlah keseluruhan biaya yang perlu dibayarkan dalam jangka waktu panjang, maka perusahaan tersebut dikategorikan menghadapi kegagalan atau kerugian. Di satu sisi, ketika sebuah perusahaan mengalami kendala serta kesulitan dalam keuangan, para investor atau kreditor mulai memikirkan pertimbangan dalam menginvestasikan dana atau modalnya mereka. Maka dari itu, perusahaan seharusnya dapat membuktikan kinerja serta performa perusahaan dengan baik agar mendapatkan bantuan dana atau modal untuk keberlangsungan kegiatan operasional atau usaha yang sedang dilaksanakan. Kinerja suatu perusahaan bisa diamati dari *financial report* atau analisis laporan keuangan. Hasil dari analisis *financial report* itu bisa digunakan untuk menentukan pengambilan keputusan bagi pemilik (CEO) perusahaan, *manager*, serta investor.

Financial distress yakni keadaan sebuah perusahaan dimana posisi keuangan emiten tersebut mengalami penurunan laba bersih yang bersifat negatif dalam beberapa tahun periode (Wahyudi & Yoko Tristiarto, 2020). *Financial distress* bisa terjadi karena adanya dua dampak yaitu dari internal dan eksternal perusahaan. Dimana faktor yang berasal dari internal perseroan yaitu adanya kesulitan *cash flow* karena kesalahan yang disebabkan oleh manajemen perusahaan dalam mengatur *cash flow* untuk transaksi kegiatan perusahaan, jumlah hutang yang sangat besar serta adanya kerugian dari aktivitas operasional perusahaan dalam beberapa tahun. Lalu faktor yang berasal dari eksternal perusahaan yaitu meningkatnya suku bunga sehingga berdampak pada beban bunga yang ikut meningkat (Fatmawati & Wahidahwati, 2017). *Financial distress* memiliki dampak atau pengaruh bagi perusahaan karena bisa mengurangi serta menurunkan efisiensi atau performa manajemen. Maka dari itu, perusahaan yang mengalami *financial distress* bisa memicu adanya ketidakmampuan untuk mengelola keberlangsungan kegiatan perusahaannya serta bila tidak dikelola dengan baik maka perusahaan itu bisa pailit atau bangkrut.

Di sisi lainnya, fenomena yang berlangsung pada penelitian ini yaitu *financial distress* mempunyai dampak terhadap perusahaan yang bisa mengakibatkan suatu perusahaan tersebut *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena memiliki kesulitan *financial*. Adapun jumlah perusahaan yang *delisting* tahun 2017-2020.

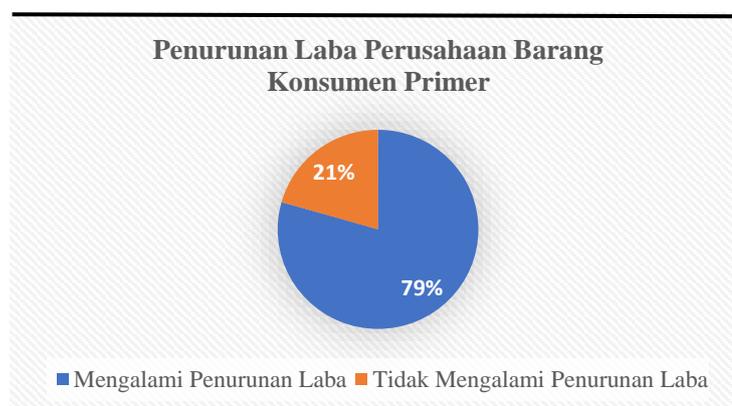


Sumber : www.idx.co.id, data diolah

Gambar 1 Perusahaan yang *delisting* tahun 2017-2020

Berdasarkan gambar 1 diperoleh bahwa ada beberapa perusahaan yang *delisting* dari IDX (*Indonesia Stock Exchange*) pada tahun 2017 hingga tahun 2020. Dimana pada tahun 2017 terdapat 8 perusahaan yang sudah resmi *delisting* dari IDX (*Indonesia Stock Exchange*). Lalu pada tahun 2018 terdapat pengurangan sebanyak 4 perusahaan yang sudah resmi *delisting* dari *Indonesia Stock Exchange*. Pada tahun 2019 terdapat kenaikan sebanyak 6 perusahaan yang *delisting* dari IDX dan pada tahun 2020 tidak ada pengurangan atau kenaikan dari tahun 2019 dimana terdapat 6 perusahaan yang sudah resmi *delisting* dari IDX (*Indonesia Stock Exchange*). Pengertian dari *delisting* ialah suatu kegiatan penghapusan pencatatan emiten (saham) perseroan dari Bursa Efek Indonesia karena perseroan tersebut tidak sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan. Faktor penyebab *delisting* ini karena beban hutang dan bunga yang besar serta modal yang tidak cukup. Dengan peningkatan jumlah perusahaan yang melakukan *delisting* pada tahun 2017 - 2020, menunjukkan bahwa adanya perusahaan yang mengalami masalah krisis keuangan dimana posisi keuangan emiten tersebut Selain itu, salah satu indikator adanya kondisi *financial distress* pada perusahaan ditandai dengan menurunnya laba atau bahkan laba yang dihasilkan dalam perusahaan tersebut bernilai negatif (Wahyudi & Yoko Tristiarto, 2020). Hal inilah yang memberikan dampak kepada sektor barang konsumen primer dimana terdapat perseroan yang mengalami penurunan laba bahkan laba bersifat negatif atau mengalami kerugian dalam suatu periode.

Berikut adalah grafik dari penurunan laba perusahaan pada sektor barang konsumen primer.



Sumber : www.idx.co.id, data diolah

Gambar 2 Penurunan laba perusahaan barang konsumen primer 2018-2020

Pada gambar 2 diperoleh bahwa terdapat 79% perusahaan mengalami penurunan laba dan 21% perusahaan tidak mengalami penurunan laba. Dari 79% perusahaan tersebut terdapat total 53 dari 67 perusahaan yang mengalami penurunan laba. Dari 53 perusahaan tersebut mayoritas terdapat 29 perusahaan mengalami penurunan laba secara terus-menerus dan laba minus dari tahun 2018-2020 dan 24 perusahaan mengalami fluktuasi berupa kenaikan dan penurunan laba dari tahun 2018-2020. Hal ini lah yang mengindikasikan bahwa 79% perusahaan sektor barang konsumen primer terdampak kondisi *financial distress* karena ketidakberhasilannya perusahaan dalam mendapatkan laba yang ingin diperoleh. Grafik penurunan laba tersebut didapatkan dari hasil *financial report* masing-masing perusahaan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia.

Salah satu tindakan agar terhindar dari potensi *financial distress* yaitu dengan memakai rasio keuangan. Hal ini digunakan karena rasio keuangan memberikan informasi terkait bagus atau tidaknya kondisi keuangan suatu perusahaan melalui rasio profitabilitas, pertumbuhan penjualan, *leverage*, aktivitas dan likuiditas yang digunakan sebagai variabel bebas (Lisiantara & Febrina, 2018).

Rasio likuiditas menilai kapabilitas perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya (Setyowati & Sari, 2019). Rasio likuiditas ini diprosikan dengan *current ratio* yaitu aset lancar dibagi dengan utang lancar (Mohamad Samsul, 2018: 173).

Rasio *leverage* memperlihatkan seberapa tinggi hutang yang dipakai oleh perusahaan. Rasio *leverage* ini dihitung dengan *Debt to Assets Ratio (DAR)* yaitu total hutang dibagi dengan total asset (Mohamad Samsul, 2018: 174). Menurut (Carolina et al., 2018) jika tingkat *leverage* perusahaan besar maka perusahaan itu lebih besar memakai utangnya untuk membayar biaya operasional perusahaan. Hal ini bisa menyebabkan risiko kebangkrutan karena pemakaian utang yang sangat besar serta sulitnya untuk melakukan pembayaran bunga di masa depan. Maka dari itu, jika kondisi ini tidak dikelola dengan benar akan menimbulkan *financial distress*.

Rasio profitabilitas menilai kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba. Rasio profitabilitas ini dihitung dengan *Return on Assets (ROA)* yaitu laba bersih usaha/operasi terhadap asset total (Mohamad Samsul, 2018: 174). Kapasitas operasi (*operating capacity*) adalah salah satu rasio aktivitas dimana rasio ini dipakai untuk menilai atau menghitung efektivitas pemakaian aset-aset suatu perusahaan serta menilai aktivitas sehari-hari yang dijalankan perusahaan (Aisyah et al., 2017).

Kapasitas operasi dikenal sebagai rasio perputaran total aset atau *total asset turnover (TATO)* yang mempunyai perhitungan penjualan dengan total aset. Setyowati & Sari (2019) mengatakan bahwa kapasitas operasi atau *operating capacity* yang besar menandakan jika perusahaan berhasil dalam mengedarkan produknya dan bisa memberikan dampak berupa peningkatan *sales* dan laba yang didapatkan oleh perusahaan.

Bila dilihat dari tabel fenomena di bawah ini terdapat beberapa perusahaan yang mengalami hal yang sebanding.

Tabel 1 Data Fenomena Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Kapasitas Operasi Perusahaan Barang Konsumen Primer di Bursa Efek Indonesia

| NO | NAMA PERUSAHAAN | TAHUN | Likuiditas (CR) | Naik/Turun | <i>Leverage (DAR)</i> | Naik/Turun | Profitabilitas (ROA) | Naik/Turun | Kapasitas Operasi (TATO) | Naik/Turun |
|----|-----------------|-------|-----------------|------------|-----------------------|------------|----------------------|------------|--------------------------|------------|
| 1 | ADES | 2018 | 1.388 | - | 0.453 | - | 0.060 | - | 0.913 | - |
| | | 2019 | 2.004 | Naik | 0.309 | Turun | 0.102 | Naik | 0.930 | Naik |
| | | 2020 | 2.970 | Naik | 0.269 | Turun | 0.142 | Naik | 0.702 | Turun |
| 2 | BUDI | 2018 | 1.003 | - | 0.639 | - | 0.015 | - | 0.780 | - |
| | | 2019 | 1.006 | Naik | 0.572 | Turun | 0.021 | Naik | 1.001 | Naik |

Niken Nabilla Putri Lubis, 2022

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMEN PRIMER DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

| | | | | | | | | | | |
|---|------|------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|-------|
| | | 2020 | 1.144 | Naik | 0.554 | Turun | 0.023 | Naik | 0.920 | Turun |
| 3 | CLEO | 2018 | 1.640 | - | 0.238 | - | 0.076 | - | 0.997 | - |
| | | 2019 | 1.175 | Turun | 0.385 | Naik | 0.105 | Naik | 0.871 | Turun |
| | | 2020 | 1.723 | Naik | 0.317 | Turun | 0.101 | Turun | 0.742 | Turun |
| 4 | ICBP | 2018 | 1.952 | - | 0.339 | - | 0.136 | - | 1.118 | - |
| | | 2019 | 2.536 | Naik | 0.311 | Turun | 0.138 | Naik | 1.093 | Turun |
| | | 2020 | 2.258 | Turun | 0.514 | Naik | 0.072 | Turun | 0.450 | Turun |
| 5 | INDF | 2018 | 1.066 | - | 0.483 | - | 0.051 | - | 0.760 | - |
| | | 2019 | 1.272 | Naik | 0.437 | Turun | 0.061 | Naik | 0.796 | Naik |
| | | 2020 | 1.373 | Naik | 0.515 | Naik | 0.054 | Turun | 0.501 | Turun |
| 6 | MYOR | 2018 | 2.655 | - | 0.514 | - | 0.100 | - | 1.368 | - |
| | | 2019 | 3.440 | Naik | 0.479 | Turun | 0.108 | Naik | 1.315 | Turun |
| | | 2020 | 3.694 | Naik | 0.430 | Turun | 0.106 | Turun | 1.238 | Turun |
| 7 | SMAR | 2018 | 1.491 | - | 0.582 | - | 0.027 | - | 1.276 | - |
| | | 2019 | 1.075 | Turun | 0.607 | Naik | 0.032 | Naik | 1.303 | Naik |
| | | 2020 | 1.296 | Naik | 0.642 | Naik | 0.044 | Naik | 1.154 | Turun |
| 8 | STTP | 2018 | 1.848 | - | 0.374 | - | 0.097 | - | 1.074 | - |
| | | 2019 | 2.853 | Naik | 0.255 | Turun | 0.167 | Naik | 1.219 | Naik |
| | | 2020 | 2.405 | Turun | 0.225 | Turun | 0.182 | Naik | 1.115 | Turun |
| 9 | ULTJ | 2018 | 4.398 | - | 0.141 | - | 0.126 | - | 0.985 | - |
| | | 2019 | 4.444 | Naik | 0.144 | Naik | 0.157 | Naik | 0.942 | Turun |
| | | 2020 | 2.403 | Turun | 0.454 | Naik | 0.127 | Turun | 0.682 | Turun |

Sumber : www.idx.co.id, data diolah

Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa 6 perusahaan mengalami penurunan likuiditas. Hal ini terjadi pada perusahaan CLEO dan SMAR di tahun 2019 serta ICBP, STTP dan ULTJ di tahun 2020. Menurut Carolina et al. (2018) jika suatu perusahaan bisa terhindar dari *financial distress*, maka perusahaan itu mempunyai likuiditas yang besar serta hal itu menandakan bahwa perusahaan itu mempunyai *current assets* yang sudah ada dan dapat dibayarkan untuk melunasi utang jangka pendeknya dan begitu pula sebaliknya.

Tabel 1 diatas menjelaskan kondisi yang berlangsung pada tahun 2018-2020. Dimana dari 9 perusahaan terdapat 5 perusahaan yang mengalami kenaikan *leverage* yaitu CLEO, SMAR dan ULTJ di tahun 2019 serta ICBP, INDF, SMAR dan ULTJ di tahun 2020. Menurut (Carolina et al., 2018) jika tingkat *leverage* perusahaan besar maka perusahaan itu lebih besar memakai utangnya untuk membayar biaya operasional perusahaan dan akan berpotensi *financial distress*.

Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa 5 perusahaan mengalami penurunan profitabilitas. Hal ini terjadi pada perusahaan CLEO, ICBP, INDF, MYOR dan

Niken Nabilla Putri Lubis, 2022

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG
KONSUMEN PRIMER DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

ULTJ di tahun 2020. Besarnya profitabilitas yang dihasilkan suatu perseroan menandakan bahwa perusahaan itu mempunyai laba yang besar sehingga menimbulkan peningkatan aset dan terhindar dari kondisi *financial distress* (Dewi et al., 2019). Apabila nilai profitabilitas suatu perusahaan kecil maka berpotensi mengalami *financial distress* (Ardi et al., 2020).

Tabel 1 diatas menjelaskan bahwa 9 perusahaan mengalami penurunan kapasitas operasi. Hal ini terjadi pada perusahaan CLEO, ICBP, MYOR dan ULTJ di tahun 2019 serta ADES, BUDI, CLEO, ICBP, INDF, MYOR, SMAR, STTP dan ULTJ di tahun 2020 Menurut Ramadhani & Nisa (2019) jika hasil kapasitas operasi rendah bisa dikatakan bahwa perusahaan tidak efisien dalam memakai asetnya. Serta jika tidak diatasi dengan benar maka berpotensi menimbulkan *financial distress*.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Rizqi Karunia Sandhi (2020) yang menjelaskan jika rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* serta penelitian Ni L.M Ayu dan Ni K. L. Aryani (2019) yang menjelaskan jika rasio likuiditas mempunyai pengaruh signifikan negatif pada *financial distress*. Hasil penelitian kedua ini memiliki perbandingan terbalik dengan hasil penelitian G. Anggana Lisiantara & Lilik Febrina (2018) menjelaskan jika rasio likuiditas tidak mempengaruhi *financial distress*. Penelitian yang dilaksanakan oleh I Ketut Sunarwijaya (2017) menjelaskan jika rasio likuiditas tidak punya efek terhadap *financial distress*.

Berdasarkan penelitian oleh Ni Made Inten Septiani dan I Made Dana (2019) menjelaskan jika rasio *leverage* yang diprosikan memakai *debt to assets ratio* berpengaruh negatif signifikan pada *financial distress*. Rizqi Karunia Sandhi (2020) serta Lidia Rotama & Kornelius Harefa (2020) melakukan penelitian dan menjelaskan jika rasio *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil ini memiliki perbandingan yang berbeda dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Ni Luh Made Ayu dan Ni K. Lely Aryani (2019) menjelaskan jika rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap kemungkinan adanya *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian Imam Asfali (2019), Andrew Jaya Saputra & Susanto Salim (2020), Mery Wanialisa & Ilham Kudratal Alam (2021) menjelaskan

jika rasio profitabilitas mempunyai pengaruh pada *financial distress*. Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Ni Luh K.M. Sari dan I.G.A. Made A. D. Putri (2016) yang menjelaskan jika profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh M. Ayu dan Ni K. L. Aryani (2019) menyebutkan jika kapasitas operasi mempunyai pengaruh signifikan negatif pada *financial distress*. Penelitian yang dilakukann oleh Rizqi Karunia Sandhi (2020) menjelaskan jika kapasitas operasi (*operating capacity*) memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Ni Putu Eka K. Kariani & I.G.A.N Budiasih (2017) yang menjelaskan jika kapasitas operasi tidak punya pengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas serta kapasitas operasi maka terlihat adanya dampak dari pengaruh variabel yang hasilnya menunjukkan tidak konsisten terhadap satu sama lainnya. Maka dari itu, penelitian yang peneliti lakukan kali ini masih relevan untuk dilakukan penelitian kembali karena untuk mengkonfirmasi atau membuktikan kajian dari hasil penelitian terdahulu. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan berjudul **“Analisis *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumen Primer di Bursa Efek Indonesia”**.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan menjadi pokok pemikiran pada penelitian ini adalah yaitu :

- a. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*
- b. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*
- c. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*
- d. Apakah kapasitas operasi berpengaruh terhadap *finansial distress*

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Niken Nabilla Putri Lubis, 2022

ANALISIS FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMEN PRIMER DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, S1 Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

- a. Mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer di Bursa Efek Indonesia.
- b. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer di Bursa Efek Indonesia.
- c. Mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer di Bursa Efek Indonesia.
- d. Mengetahui dan menganalisis pengaruh kapasitas operasi terhadap *financial distress* di perusahaan manufaktur sektor barang konsumen primer di Bursa Efek Indonesia.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis dan praktis yaitu :

- a. Aspek Teoritis
 1. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan edukasi mengenai analisis *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen primer.
 2. Bagi peneliti yang selanjutnya, diharapkan penelitian ini mampu dijadikan bahan informasi untuk suatu penelitian selanjutnya agar hasil penelitian selanjutnya lebih baik dan memuaskan.
- b. Aspek Praktis
 1. Manfaat bagi manajemen perusahaan
Penelitian ini diharapkan mampu membantu memberikan informasi serta memberikan masukan terkait permasalahan mengenai *financial distress*, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan untuk memperbaiki kinerja perusahaan serta mengantisipasi tindakan atau kejadian tersebut.
 2. Manfaat bagi para investor

Penelitian ini diharapkan bisa membantu memberikan informasi kepada para investor dalam proses pengambilan keputusan investasi, khususnya saat perusahaan sedang terjadi *financial distress*.

3. Manfaat bagi kreditur atau bank

Penelitian ini diharapkan bisa membantu memberikan informasi ke pihak kreditur atau bank agar dapat menjadi bahan pertimbangan jika perusahaan mengajukan kredit kepada pihak bank.